

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara sebagai suatu keterampilan adalah penguasaan penggunaan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kelancaran penyampaian makna secara lisan sehingga tercapai pemahaman dalam pembicaraan. Mahasiswa dan pelajar yang sedang belajar berbicara bahasa Inggris perlu menguasai penggunaan kelima aspek bahasa tersebut agar terampil berbicara. Untuk dapat berbicara bahasa asing diperlukan pengetahuan tata bahasa dan kosakata, tetapi untuk dapat terampil berbicara diperlukan *skill* menggunakan pengetahuan tatabahasa dan kosa kata tersebut dalam kalimat dengan lancar dan dalam percakapan yang spontan (Long and Doughty 2009). Untuk dapat berbicara lancar diperlukan pengetahuan bahasa, kemampuan memahami informasi dan bahasa pada saat berbicara (Harmer 2003). Pengetahuan bahasa termasuk didalamnya pengetahuan tentang makna dan penggunaan pengetahuan fonology, tata bahasa, kosa kata serta kemampuan mengatur pembicaraan (Goh 2016). Penguasaan penggunaan pengetahuan bahasa yang tidak memadai menyebabkan mahasiswa dan pelajar terkendala dalam berbicara. Sehingga akan menghambat kemampuan mereka untuk bisa lebih lancar dalam menjelaskan ataupun berbicara.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat menguasai bahasa Inggris secara komprehensif, menurut (Brown & Yule, 1983) keterampilan tersebut meliputi keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan menulis (*writing*), keterampilan membaca (*reading*), dan keterampilan menyimak (*listening*). Dari keempat keterampilan bahasa Inggris tersebut kemudian terbagi menjadi dua yaitu keterampilan produksi bahasa (*Productive skills*) yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, sementara keterampilan reseptif bahasa (*receptive skills*) yaitu keterampilan membaca dan keterampilan mendengarkan. Para mahasiswa harus dapat menguasai keempat keterampilan tersebut dengan seimbang, sehingga keterampilan bahasa Inggris mereka lengkap. Peranan

bahasa asing (terutama bahasa Inggris) semakin dirasakan penting terutama dalam berhubungan dengan komunikasi antar bangsa. Oleh karena itu, dari keempat aspek keterampilan bahasa khususnya bahasa Inggris, aspek berbicara merupakan aspek yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan merupakan penghubung yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan pemikiran siswa. Bahasa lisan memberikan dasar untuk pengembangan keterampilan bahasa lainnya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kendala mahasiswa berbicara bahasa Inggris. Mahasiswa kesulitan berbicara bahasa Inggris karena rendahnya kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa (Hamouda 2012). Mahasiswa merasa cemas membuat kesalahan saat berbicara, malu, tidak percaya diri, dan kurangnya motivasi mahasiswa (Dalem 2017) sehingga mahasiswa tidak terampil berbicara. Tingkat penguasaan bahasa seperti pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang memadai akan mempengaruhi keterampilan mahasiswa berbicara. Kesulitan mahasiswa belajar bahasa Inggris dalam mencapai kompetensi secara utuh dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa setiap mahasiswa (Megawati 2016).

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang secara umum telah dipergunakan sebagai wadah komunikasi berlingkup internasional, sehingga bahasa Inggris dapat dikatakan bersifat universal, di mana penggunaannya bukan hanya sebagai jembatan komunikasi pada kehidupan sehari-hari di dunia internasional tetapi juga telah merambah kepada komunikasi dunia maya. Khususnya pada era globalisasi saat ini, pertukaran informasi yang sangat cepat terkait perkembangan keilmuan menuntut para mahasiswa untuk memiliki kemahiran terhadap penguasaan bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris bukan hanya sebagai syarat bagi mahasiswa untuk menimba ilmu di luar negeri, tetapi juga untuk menggali keilmuan yang lebih bersifat global, di mana bahan-bahan yang tersedia seperti pada jurnal-jurnal internasional umumnya tersedia dalam bahasa Inggris. Permasalahan yang muncul adalah mahasiswa terkendala dalam menguasai bahasa Inggris sebagai keahlian wajib yang harus dimiliki saat ini. Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih terpacu dan

termotivasi untuk lebih mengasah penguasaan bahasa Inggris yang dimilikinya, agar memiliki wawasan yang bersifat internasional dan berguna sebagai alat untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi.

Pentingnya keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk mahasiswa kelas unggulan pada prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta sangatlah diharapkan mencapai standar yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang ada di prodi. Hal ini sesuai dengan Capaian pembelajaran MKU bahasa Inggris pada bagian keterampilan khusus menuntut mahasiswa untuk “Mampu mengekspresikan pemikiran dan argumentasi secara lisan dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris” namun, mahasiswa masih belum mencapai CPL program studi.

Berdasarkan hasil data awal menunjukkan bahwa masalah penguasaan dalam penggunaan aspek bahasa dalam berbicara bahasa Inggris dialami oleh mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam kelas Unggulan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Berdasarkan data penelitian yang diambil pada saat prasiklus, ditemukan bahwa mahasiswa umumnya tidak menguasai penggunaan tata bahasa dan pengucapan, kurang perbendaharaan kata, dan tidak lancar berbicara serta pemahaman, atau dengan kata lain mereka tidak terampil berbicara bahasa Inggris. Hasil tes awal menunjukkan dari jumlah mahasiswa 24 orang ditemukan bahwa mahasiswa yang berhasil memperoleh nilai ≥ 70 adalah 5 orang (16,6%) dan memperoleh nilai < 70 adalah 19 orang (83,4%). Menurut hasil wawancara dengan para dosen diketahui bahwa masalah mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah *speaking* adalah mahasiswa umumnya tidak menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara di kelas. Mahasiswa kesulitan menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar serta tidak lancar berbicara.

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami topik pembelajaran. Mereka hanya membaca teks pada saat melakukan presentasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa tidak dapat melakukan kegiatan berbicara menggunakan bahasa Inggris untuk mendiskusikan topik pembelajaran. Diperkirakan mahasiswa memerlukan pengulangan *input* tata bahasa dalam pembelajaran berbicara.

Karena pengulangan aspek tata bahasa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berguna agar mahasiswa dapat menggunakan pola- pola tata bahasa yang berbeda saat berbicara. Hal ini dipertegas oleh Nunan bahwa fokus tata bahasa fungsinya sebagai *enabling skills* atau sebagai yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara dan pengetahuan bahasa mereka (Nunan 2004). Mahasiswa perlu mengembangkan interaksi menggunakan pola-pola tata bahasa dan kosa kata pada saat berbicara baik secara berpasangan maupun berkelompok. Mahasiswa perlu mendapatkan masukan penggunaan tata bahasa dari dosen. Mahasiswa dapat diberikan kesempatan memberikan *feedback* penggunaan tata bahasa, belajar dari kesalahan sendiri dan memperbaikinya secara mandiri.

Kesulitan mahasiswa menggunakan aspek bahasa yang benar dalam berbicara perlu dicarikan solusinya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar seperti model, metode, teknik, materi pembelajaran dan sarana penunjang lainnya. Untuk itu perlu diadakan beberapa pembaharuan, karena selain akan berpengaruh pada capaian mahasiswa di kelas juga pada sikap belajar mereka. Mahasiswa tidak terbiasa berlatih berbicara dengan cara-cara yang berbeda yang membuat mereka merasa tidak nyaman berbicara. Mahasiswa menjadi tidak percaya diri berbicara. Para dosen kurang mencari alternatif metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa., diantaranya adalah metode pemberian tugas atau Resitasi. Penggunaan metode pemberian tugas atau resitasi menitik beratkan pembelajaran pada pengerjaan tugas dalam suatu interaksi di kelas maupun di luar kelas dan menggunakan kerangka pembelajaran yang dirancang khusus (Richards 2006). Para siswa dan mahasiswa dapat mengerjakan tugas dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda. Tugas dapat dikerjakan dengan cara yang sederhana atau cara yang lebih kompleks tergantung tingkat kemahiran mahasiswa (Ellis and others 2019).

Konsep pembelajaran berbasis tugas adalah pengalaman pembelajaran atau *learning by doing*. Mahasiswa belajar bahasa sekaligus mempraktikkan penggunaannya (Ellis and others 2019). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dan dosen dalam penerapan metode penugasan atau resitasi ini. Para dosen perlu benar-benar mengetahui permasalahan mahasiswa dalam berbicara sebelum memutuskan apakah mereka akan mengadaptasi atau mengadopsi metode pembelajaran ini. Ini dilakukan karena tugas-tugas yang disarankan oleh para pencetus metode penugasan dapat dikatakan tidak mudah yaitu mahasiswa diberikan tugas berbicara yang otentik. Metode pemberian tugas menekankan pada negosiasi makna, perencanaan kelas, penggunaan bahasa target untuk komunikasi yang otentik dan bermakna sebagai tujuan pembelajaran (Long 2015). Sebab itu tugas yang bersifat mendekati otentik disarankan untuk dapat dilakukan dalam pembelajaran (Namaziandost and others 2019). Dosen dapat memilih topik, tugas dan merancang sendiri metode dan teknik berbicara yang relevan, mempertimbangkan segi budaya dan dapat diterapkan di dalam kelas disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa .. Dalam pembelajaran perlu adanya fleksibilitas yaitu kebutuhan mahasiswa dalam hal konten dan teknik yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi dosen (Burguillo 2010).

Selama dekade terakhir, pembelajaran mobile (*m-Learning*) telah menarik perhatian para praktisi, serta para peneliti, karena pesatnya perkembangan teknologi telekomunikasi dan aplikasinya pada perangkat seluler. Perangkat ini termasuk ponsel, ponsel pintar, *personal digital assistant* (PDA) dan Tablet PC (Hsu, 2013: 197). Penggunaan *m-learning* untuk memfasilitasi belajar bahasa Inggris dapat mengurangi kebosanan, yang biasanya timbul dari cara pengajaran tradisional, serta keterbatasan waktu dan tempat. Karena teknologi lebih banyak digunakan di dunia dan orang-orang menggunakannya di mana-mana, ada kebutuhan untuk menggunakan alat-alat semacam itu untuk belajar, daripada membatasinya untuk kegiatan waktu luang. Salah satu pembelajaran *m-learning* adalah penggunaan istilah *Mobile assisted Language Learning* (MALL). Pembelajaran bahasa dengan bantuan seluler

MALL adalah pendekatan yang menyebar luas dan dianggap sebagai salah satu keterampilan abad ke-21.

Media pembelajaran *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) merupakan media pembelajaran yang dikembangkan dari *Computer assisted Language Learning* (CALL) yang menggunakan perangkat komputer dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Materi-materi yang diberikan oleh dosen dilengkapi dengan beragam materi yang dapat diakses melalui komputer, dengan penggunaan perangkat komputer tersebut para mahasiswa dapat mempelajari materi tidak hanya dari satu sumber belajar akan tetapi ratusan bahkan ribuan topik yang mereka pelajari dapat diunduh secara gratis dan meningkatkan pemahaman mereka terkait apa yang diajarkan oleh para dosen. Chinnery mengungkapkan tentang beberapa keuntungan menggunakan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) yaitu *availability, portability, and lower cost* dibandingkan dengan menggunakan *Computer Assisted Language Learning* (CALL). Disamping itu, para peneliti telah mendokumentasikan efek MALL pada keterampilan berbicara (Hwang and Chen 2013). Proliferasi perangkat MALL (misalnya *smartphone* dan *tablet*) telah memfasilitasi pengembangan dan implementasi aplikasi untuk tujuan pendidikan. Literatur tentang MALL menunjukkan dua tren utama: yang pertama terdiri dari inti studi deskriptif tentang pelaksanaan eksperimen; yang kedua, pemeriksaan hasil belajar (Wu 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dengan metode resitasi (tugas) melalui MALL (*Mobile Assisted Language Learning*) di kelas unggulan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Masalah mahasiswa adalah mereka tidak menguasai penggunaan tata bahasa, kosa kata, pengucapan dengan lancar dan kurang memahami pembicaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa kelas unggulan belum maksimal dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris dilihat dari pelafalan/pengucapan yang kurang tepat (*pronunciation*), kurangnya kosa kata (*vocabulary*), kelancaran pengucapan, pemahaman (*comprehension*), dan

tata bahasa yang benar (*grammar*) dalam mengkomunikasikan ide mereka. Bahkan mereka cenderung merasa terpaksa terutama dalam mempresentasikan materi pada mata kuliah bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kosakata (*vocabulary*) yang berkaitan dengan konteks tersebut. Untuk itu dilakukan penelitian guna mendapatkan nilai yang bisa mencakup keseluruhan aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Inggris. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria penilaian keterampilan bahasa Inggris menurut Brown. Dalam penskoran yang dilakukan secara analitik, terdapat beberapa aspek berbicara yang dapat dinilai yaitu pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman (Brown 2004).

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di kelas, peneliti yang dalam hal ini juga berperan sebagai dosen mata kuliah *Speaking* menindaklanjuti permasalahan tersebut di atas dengan melakukan praobservasi dan analisis yang komprehensif terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester 4 prodi Pendidikan Agama Islam. Peneliti memfokuskan pada aktivitas dialog antar mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahasa dan keterampilan berbicara mahasiswa. Adapun topik yang disampaikan pada dialog ini ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah. Peneliti membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 atau tiga mahasiswa, kemudian mereka diminta untuk membuat percakapan singkat (*short conversation*) dengan tema yang telah ditetapkan seperti *favorite place*, *favorite person* atau *favorite sport* dan menampilkannya di depan kelas dengan durasi waktu lima sampai lima belas menit. Lalu, peneliti memberikan penilaian sesuai dengan aspek speaking yakni *pronunciation*, *grammar*, *vocabulary*, *fluency* dan *comprehension*.

Salah satu tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengidentifikasi situasi atau permasalahan yang ‘bermasalah’ yang dianggap perlu untuk ditelaah lebih dalam dan sistematis oleh para peserta – yang mungkin termasuk guru/dosen dan siswa/mahasiswa. Istilah bermasalah bukan berarti dosen tersebut adalah dosen yang tidak kompeten. Intinya adalah, sebagai dosen, kita sering melihat kesenjangan antara apa yang sebenarnya

terjadi dalam situasi pengajaran kita dan apa yang idealnya ingin kita lihat terjadi (Burns 2009).

Adaptasi penerapan metode resitasi dipilih sebagai solusi pemecahan masalah berbicara mahasiswa karena dapat memberikan kesempatan kepada dosen mempersiapkan mahasiswa dengan topik dan tugas pada tahap pratugas, memberikan kesempatan mahasiswa mengerjakan tugas yang berbeda, menggunakan metode dan teknik yang bervariasi pada tahap siklus tugas, memberikan *feedback* aspek bahasa, serta kesempatan mahasiswa untuk belajar memberikan *feedback* pada tahap fokus bahasa sehingga mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Guna memaksimalkan upaya memberikan solusi terhadap masalah rendahnya keterampilan berbicara mahasiswa, peneliti menerapkan penelitian tindakan atau *Action research*. Penelitian tindakan pada dasarnya adalah suatu cara melakukan refleksi pada pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau dosen melalui data yang didapat secara sistematis di setiap pembelajarannya kemudian menganalisa data tersebut serta mengambil keputusan tentang pembelajaran seperti apa yang seharusnya dilakukan dimasa datang (Wallace Michael J. and others 1998). Keputusan yang diambil setelah melakukan refleksi ini akan menjadi solusi terhadap masalah berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Tujuan pengajaran bahasa di kelas berbicara memungkinkan mahasiswa berkomunikasi secara lisan bahasa Inggris dan kemudian keterampilan berbicara harus diajarkan dan dipraktikkan di kelas bahasa. (Burns and others 2012) menjelaskannya Keberhasilan belajar mengajar diukur dalam hal keterampilan berbicara dalam bahasa (target). Oleh karena itu jika mahasiswa tidak belajar berbicara atau mereka tidak belajar mendapat kesempatan untuk berbicara di kelas bahasa Inggris mungkin tidak termotivasi atau di sisi lain kehilangan minat belajar. Jika fungsi yang benar diajarkan dengan cara benar, berbicara di kelas bisa sangat menyenangkan, menambah motivasi belajar secara umum dan belajar bahasa Inggris adalah tempat yang menyenangkan dan dinamis.

Adapun kelebihan penggunaan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL); 1) Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan

keterampilan mereka secara mandiri, 2) Mahasiswa dapat mempelajari dan membandingkan apa yang dikemukakan oleh dosen tentang suatu topik dan kemudian menarik kesimpulan sendiri, 3) Mahasiswa tidak hanya belajar ketika berada di ruang kelas, akan tetapi mereka bisa belajar kapanpun, dimanapun dan apapun sesuai dengan keinginan mereka, 4) Mahasiswa dapat bertukar pikiran dengan berbagai pengguna aplikasi perangkat telepon pintar lainnya dalam suatu komunitas dunia maya, 5) Mahasiswa diberikan kepercayaan untuk mencari, menganalisis dan melakukan kontemplasi pada apa yang mereka cari, 6) Membantu dosen dan mahasiswa yang berada di kota-kota besar dengan permasalahan mobilitas dan transportasi yang sangat akut, 7) Para dosen dapat menciptakan sebuah pembelajaran interaktif yang sangat menarik bagi mahasiswa dengan memanfaatkan berbagai fitur-fitur yang telah disediakan oleh MALL, 8) Para dosen dan mahasiswa dapat memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk tujuan pembelajaran dan penelusuran sumber-sumber belajar yang diperlukan, karena pertukaran informasi antarpribadi adalah salah satu aspek terpenting dari pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeyakinan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris penting dan mendesak untuk diteliti dan dengan metode resitasi melalui pemanfaatan MALL merupakan solusi alternatif yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa kelas unggulan pada prodi PAI semester 4 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

B. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, fokus utama dalam penelitian tindakan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted language Learning* (MALL) pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam kelas unggulan FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2. Sub-Fokus Penelitian

Fokus masalah tersebut di atas dijabarkan pada sub fokus penelitian yang meliputi:

- a. Proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa pada mata kuliah di kelas unggulan dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL).
- b. Hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted language Learning* (MALL).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas secara umum masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) pada mahasiswa kelas unggulan program studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta?
2. Apakah hasil yang di dapat dari peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning* padamahasiswa kelas unggulan program studi pendidikan agama islam FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan rinci tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL).
- 2 Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan rinci tentang hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL).

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris sebagai MKDU di kelas unggulan serta diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bentuk sebuah inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa merubah pola tingkah laku mahasiswa yaitu diantaranya:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah bahasa Inggris MKDU kelas unggulan dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*.

Dalam penelitian disertasi ini juga harus mengacu pada KKN level 9 yang mana berisi tentang keterampilan khusus yang harus dicapai dengan menguasai bidang pendidikan, kemajuan IPTEK serta perkembangan issue sosial, politik dan ekonomi.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

- a. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam kelas unggulan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.
- b. Dosen
 - 1) Menyajikan pembelajaran yang inovatif dan variatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris ataupun mata kuliah lain yang membutuhkan aktivitas berbicara aktif.
 - 2) Alternatif bagi dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris pada ranah keterampilan berbicara.
 - 3) Meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogic.

- c. Bagi FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta
 - 1) Memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran di kampus serta sebagai masukan bagi dosen-dosen yang ada di lembaga ini.
 - 2) Dapat dijadikan acuan dan rekomendasi untuk meningkatkan mutu dosen dalam penentuan metode alternatif yang lebih tepat dalam pembelajaran.
- d. Bagi khayalak umum dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

F. *State of the Art* dan Kebaharuan Penelitian

Ada beberapa penelitian yang menjadi acuan terkait hasil dari pengajaran Bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted language Learning* (MALL) dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian-penelitian itu semua mengkaji pembelajaran meliputi keterampilan berbahasa dan komponen bahasa. Penelitian-penelitian itu secara terpisah membahas metode resitasi, MALL terhadap kemampuan dalam bahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sakila, 2019) yang memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif dengan metode resitasi, kemampuan siswa dalam menemukan gagasan dari artikel dan buku mengalami peningkatan. Ada pula disertasi dari Alsaedi, A. E. (2012) yang menyelidiki metode pengajaran berbicara bahasa Inggris di sekolah menengah dan memberikan deskripsi rinci tentang bagaimana berbicara EFL diajarkan di dalam sekolah menengah yang dikembangkan untuk wanita di Arab Saudi dan mengusulkan rekomendasi untuk memperbaikinya. (Fuyuno et al., 2014) yang menemukan bahwa latihan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbicara di muka umum. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Kahar & Wahyuningsih, 2021) dan (Al-falah & Khadijah, 2022) yang mengatakan bahwa metode resitasi adalah sebuah metode yang dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa dan hasilnya keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kemudian ada pula penelitian

yang dilakukan oleh (Wulansari, 2022) yang menunjukkan bahwa analisis metode resitasi memiliki kelebihan dan kelemahan di antaranya adalah: Kelebihannya yaitu a) dengan diterapkannya metode ini siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar; b) memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengulang materi-materi pelajaran yang sudah diajarkan; c) mengembangkan kemandirian peserta didik untuk belajar; d) melatih anak untuk berani maju ke depan kelas; e) mengetahui batas pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan. Adapun kelemahan metode resitasi dalam pembelajaran bahasa arab adalah: 1) peserta didik kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas; 2) ada sebagian peserta didik yang tidak mengerjakan tugas; 3) sulitnya memberikan tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Berikutnya berkaitan dengan penerapan *Mobile Assisted Language Learning* ada artikel yang ditulis oleh Huiyoung Chu yang mengatakan bahwa pola penggunaan dua aplikasi kosakata ponsel pintar bahasa Inggris L2 peserta didik dan fitur program yang paling dicari oleh siswa. Sedangkan menurut (Cabanban, 2013) kemajuan teknologi seluler dan meningkatnya luasnya keterjangkauan dan kemampuan perangkat seluler terutama platform android telah berubah dari alat komunikasi menjadi alat untuk sosialisasi, hiburan, dan pembelajaran. (Demouy & Kukulska-Hulme, 2010) menulis sebuah artikel yang berfokus pada kegiatan mendengarkan pada pemutar MP3 dibandingkan dengan sistem pembelajaran interaktif Learnosity berbasis ponsel. Selanjutnya masih berkaitan dengan penggunaan atau penerapan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*, ada penelitian yang dilakukan oleh Inggita, (Dyah Inggita et al., 2019) yang mana mengatakan bahwa menerapkan *Mobile-Assisted Language Learning (MALL)* merupakan sebuah cara untuk mengembangkan praktik pengajaran bahasa Inggris. Faktanya, penerapan MALL ini masih terbatas dalam hal aplikasi perangkat mobile yang digunakan dan kegiatan pembelajaran. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2021) yang mengatakan bahwa di Indonesia, *Mobile-Assisted Language Learning* telah diterapkan di beberapa daerah, sementara itu diketahui bahwa beberapa daerah tidak terlalu memanfaatkannya dibandingkan daerah lainnya. Ada yang

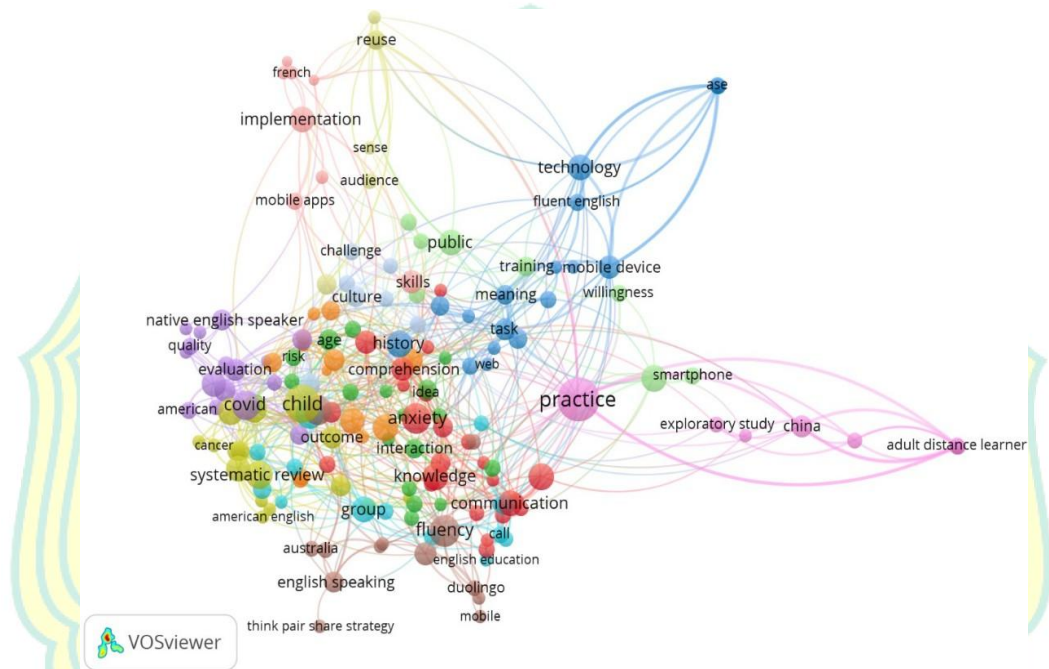
mempertanyakan apakah MALL ini dapat digunakan di daerah mereka, ada pula yang mengatakan bahwa penggunaan MALL ini justru tidak dapat dihindari. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nafa (2020) yang mengatakan bahwa *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) berfokus pada pembelajaran bahasa yang menggunakan telepon genggam sebagai alat pembelajaran. MALL dalam pembelajaran bahasa Inggris berguna bagi para siswa yang perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian di atas, kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah; 1) Penelitian yang melibatkan ketiga variabel yakni pembelajaran *speaking* bahasa Inggris, metode resitasi, serta penerapan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) belum ada, karena kebanyakan dari penelitian tentang penggunaan metode resitasi adalah dalam bidang menulis atau *writing*, dan 2) Untuk penerapan MALL sendiri masih belum ada yang meneliti penggunaannya pada aplikasi yang diteliti dalam penelitian ini yakni *Duolingo*, *Talk*, dan *Hello*, 3) Materi-materi bertema nuansa Islam pada pengajaran berbicara dalam bahasa Inggris diterapkan sebagai basis jurusan yang ada di fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 4) Keberhasilan dari penelitian disertai ini mengacu KKNi level 9 pada keterampilan umum antara lain menghasilkan serta mengamalkan gagasan ilmiah berdasarkan metodologi, pemikiran logis, kritis dan sistematis. Empat hal diatas menjadi penguat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam dunia riset dan pendidikan bertema peningkatan keterampilan *speaking* bahasa Inggris dengan metode resitasi melalui MALL dengan materi Islami yang mengacu pada KKNi level 9.

Duolingo dipakai untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa pada aspek kosakata (*Vocabulary*) yang mana menjadi salah satu rubrik penilaian dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Semenata itu, *TALK* (*English Speaking Practice*) berfungsi untuk memperlancar keterampilan berbicara mahasiswa dengan melatih bahasa Inggris menggunakan alat praktik percakapan interaktif, sedangkan aplikasi *Hello* digunakan untuk mengembangkan aspek *listening*, terdapat pula fitur yang lengkap yang dapat menunjang kemampuan *listening*, terdapat fitur *audio*

pronunciation yang dapat didengarkan setiap waktu untuk mengasah kemampuan telinga siswa dalam mendengar percakapan bahasa Inggris dan juga terdapat fitur games mini yang menambah keseruan dalam penggunaan aplikasi ini.

Berikut adalah hasil pencarian Vos Viewers pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Hasil Olah Data Bibliografi Vos Viewers

Banyak penelitian yang dilakukan terkait pengajaran Bahasa Inggris dengan metode Resitasi melalui *Mobile Assisted language Learning* (MALL). Sebanyak 638 publikasi dari tahun 2018 sampai dengan 2023 diperoleh pencarian database menggunakan kata kunci “*Speaking and English*”, “*Speaking and Recitation and English*”, “*Speaking and Recitation and English and MALL*”, “*Speaking and MALL*”, dan “*Speaking and MALL and English*” setelah dianalisis menggunakan *Vosviewer*. Terlihat pada gambar di atas terdapat lima cluster (kuning, merah, hijau, ungu, dan biru) yang saling terhubung. Garis hubungan menekankan bahwa setiap *cluster* terkait erat. Dalam menguji kebaruan ini peneliti menggunakan aplikasi *Vos Viewers*.

Peningkatan Keterampilan Berbicara bahasa Inggris dengan metode resitasi melalui MALL (*Mobile Assisted Language Learning*), Keterhubungan Konsep: Peta menunjukkan hubungan erat antara “*practice*” (praktik), “*mobile*

device” (perangkat mobile), dan *“fluency”* (kemahiran), menandakan bahwa praktik berbahasa menggunakan perangkat mobile berkontribusi signifikan terhadap kemahiran berbicara bahasa Inggris. Teknologi dan Pembelajaran, adanya istilah *“technology”* dan *“mobile apps”* yang terhubung menunjukkan relevansi teknologi dan aplikasi *mobile* dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk peningkatan keterampilan berbicara.

Metode Pembelajaran Jarak Jauh: Istilah *“adult distance learner”* dan *“China”* terhubung, menunjukkan bahwa penelitian juga menyelidiki bagaimana pembelajar dewasa di China menggunakan MALL untuk belajar bahasa Inggris dari jarak jauh. Pembelajaran Berbasis Aplikasi: Terdapat koneksi antara *“Duolingo”* dan *“mobile,”* yang menandakan bahwa aplikasi pembelajaran bahasa seperti *Duolingo* menjadi bagian penting dari MALL untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Resitasi sebagai Metode Praktik: Koneksi antara *“practice,”* *“communication,”* dan *“fluency”* menunjukkan bahwa resitasi, sebagai suatu bentuk praktik, berperan dalam peningkatan komunikasi dan kemahiran berbahasa. Keterhubungan antara praktik, penggunaan teknologi, dan aplikasi pembelajaran seluler menunjukkan potensi metode ini dalam lingkup pembelajaran bahasa modern, terutama di kalangan pembelajar dewasa dan konteks pembelajaran jarak jauh.

Kata kunci pada setiap cluster menunjukkan kecenderungan penelitian Peningkatan Keterampilan Berbicara bahasa Inggris dengan metode resitasi melalui MALL (*Mobile Assisted Language Learning*) jarang dibahas di setiap cluster. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya garis kolaborasi antara kata kunci dan *descriptor* di masing-masing bidang. Semakin banyak garis hubungan maka hal tersebut semakin banyak dan sedang hangat dibahas.

G. Road Map Penelitian

Dalam *road map* penelitian ini, peneliti akan menjabarkan tentang penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang telah dilakukan, yang sedang berkembang dan apa harapan serta luaran yang hendak dilakukan kedepannya.

Dalam penelitian tindakan ini, digunakan metode resitasi dan aplikasi-aplikasi yang ada di *smartphone* dengan pemberian umpan balik yang terfokus pada keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara bahasa Inggris dengan metode Resitasi Melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL). *Road map* penelitian dilakukan berdasarkan payung penelitian yang ada pada Program Studi Doktor Linguistik Terapan. Penelitian ini berada dalam payung penelitian prodi Linguistik Terapan yang berkaitan dengan tema 7 yaitu seni, sosial, dan humaniora.

Berdasarkan hal tersebut maka *road map* penelitian ini disusun sebagai berikut. Pada tahun 2018 penulis melakukan observasi awal pada kelas unggulan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Observasi dilakukan melalui wawancara dan tes dengan beberapa mahasiswa dan dosen yang mengajar di kelas unggulan terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa serta kendala-kendala maupun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Kemudian penulis membaca beberapa artikel yang relevan terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa baik berupa disertasi maupun artikel ilmiah.

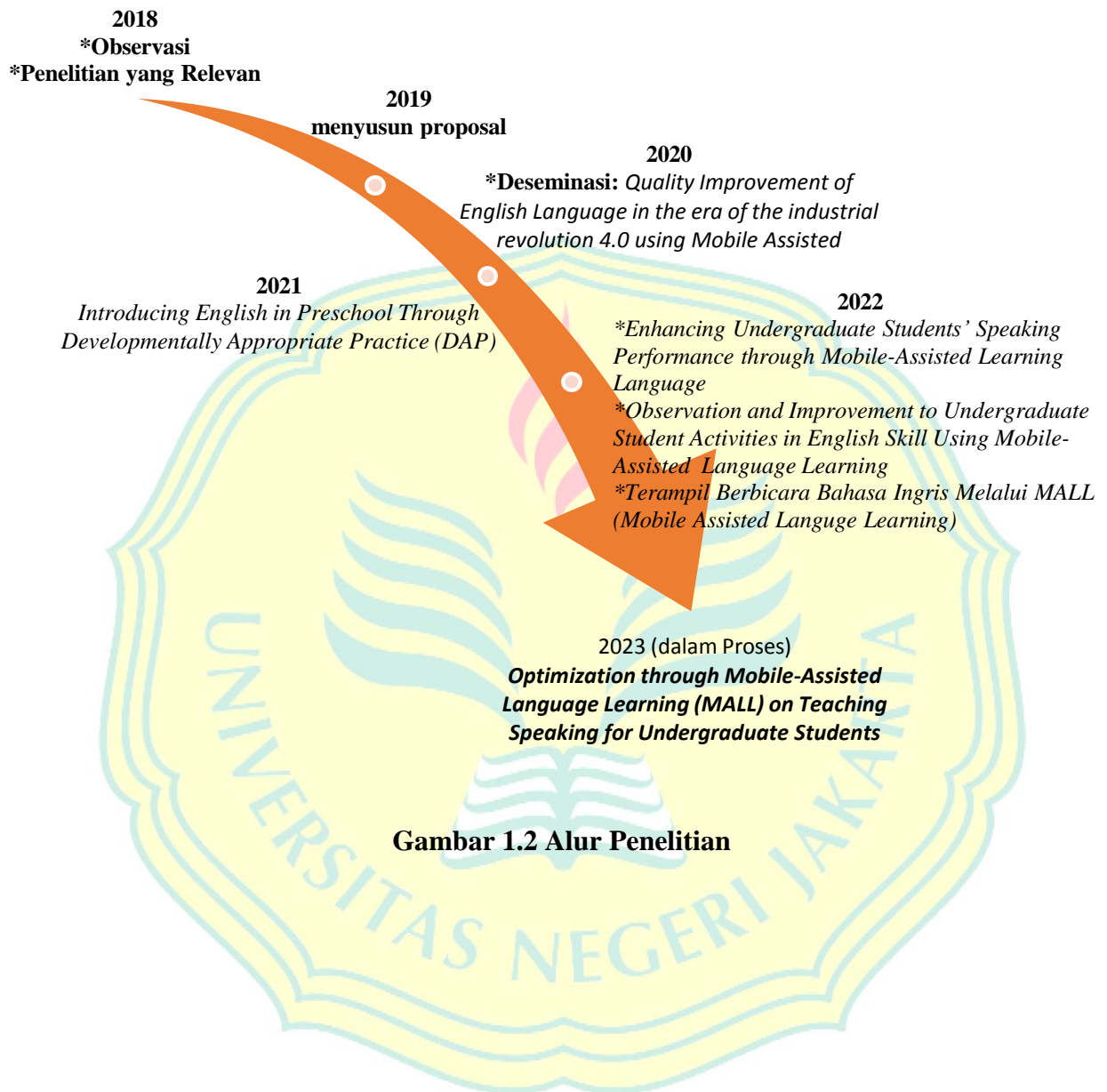
Selanjutnya peneliti mempelajari berbagai literatur terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris dan metode resitasi serta penerapan aplikasi-aplikasi MALL yang ada di *smartphone* untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang ditemukan pada penelitian awal tadi. Setelah mendapatkan metode dalam pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan yang teridentifikasi peneliti mulai merencanakan tindakan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Rencana tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 dan 2 pertemuan. Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan bahasa Inggris melalui MALL ini dilakukan

dengan memberikan penjelasan secara rinci dan bertahap pada setiap tahapan pembelajaran keterampilan berbicara dan memberikan berbagai intervensi selama proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran dan umpan balik yang efektif meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Selanjutnya Pada tahun 2019 penulis menyusun proposal penelitian yang selanjutnya proposal tersebut diseminarkan. Pada tahun 2020 proposal penelitian tersebut telah didesiminasikan pada seminar Internasional di Depok. Pada hasil penelitian ini dibuat beberapa artikel dan telah dipublikasikan di jurnal Internasional terindek scopus yakni *Journal of Positive School psychology*. Kemudian dari hasil penelitian ini pula pada tahun 2022 penulis juga telah membuat buku referensi ber- ISBN serta modul pembelajaran yang telah di HKI kan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan para pengajar khususnya pengajar mata kuliah yang menggunakan bahasa Inggris atau *Bilingual* tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dari hasil penelitian ini peneliti telah menyusun sebuah buku referensi serta modul yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi para pengajar keterampilan berbicara Inggris khususnya dengan menggunakan metode resitasi dan aplikasi-aplikasi yang ada di *smartphone*. Secara singkat, alur penelitian ini divisualisasikan seperti tampak pada gambar berikut:

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*



Gambar 1.2 Alur Penelitian

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

